

PENUTUP

Doktrin kesaksian internal Roh Kudus muncul sebagai sebuah konsekuensi logis dari perdebatan antara John Calvin dengan para lawannya. Dalam konteks perdebatan dengan pihak Roma Katolik, Calvin berargumen bahwa otoritas Alkitab berakar pada karya inspirasi Roh Kudus dan Roh Kudus pula yang berperan untuk mengkonfirmasi otoritas Alkitab sehingga gereja harus dibangun di atas Alkitab. Dalam konteks perdebatan dengan pihak reformasi radikal, Calvin berargumen bahwa Roh Kudus tidak dapat dipisahkan dengan Firman Allah sehingga tidak ada lagi pewahyuan kontemporer yang memiliki otoritas lebih tinggi daripada Alkitab. Beberapa konsep yang muncul sebagai hasil perdebatan antara Calvin dengan para lawannya menjadi elemen-elemen penting yang membentuk doktrin kesaksian internal Roh Kudus.

Doktrin ini tentunya terus mengalami proses reinterpretasi dan reformulasi sehingga muncul dua model interpretasi yang berbeda terhadap doktrin ini. Perbedaan tersebut terkait dengan peran sesungguhnya dari kesaksian internal Roh Kudus. Apakah sebagai dasar dari otoritas Alkitab ? atau apakah hanya sebagai konfirmator untuk mengenali otoritas yang telah dimiliki Alkitab pada dirinya sendiri ?

Model interpretasi pertama memandang kesaksian internal Roh Kudus sebagai dasar dari otoritas Alkitab. Meskipun tetap diakui bahwa Alkitab memiliki validitas inheren namun Alkitab sama dengan huruf mati yang tidak memiliki otoritas hingga kesaksian internal Roh Kudus bekerja untuk memberikan otoritas tersebut. Alkitab bersifat "*self-authenticating*" hanya kepada mereka yang telah diberikan kuasa oleh kesaksian Roh. Dikotomi antara inspirasi dan kesaksian internal Roh Kudus tidak

terlihat dengan jelas dalam model interpretasi ini. Inspirasi hanya dipandang sebagai presuposisi dari pewahyuan, memberikan jawaban tentang bagaimana Alkitab ditulis, dan bukan menjadi dasar dari otoritas Alkitab itu sendiri. Para tokoh yang berpandangan bahwa kesaksian internal Roh Kudus merupakan dasar otoritas Alkitab jatuh pada kesalahan di mana mereka lebih berpusat pada dimensi subjektif dari otoritas Alkitab namun mengabaikan dimensi objektif dari otoritas Alkitab itu sendiri.

Model interpretasi kedua berpendapat bahwa dasar objektif bagi otoritas Kitab Suci terletak pada fakta inspirasi ilahi dan otoritas tersebut dikonfirmasi dan dimeteraikan oleh kesaksian internal Roh Kudus. Penulis berpendapat bahwa model interpretasi ini lebih selaras dengan pandangan Calvin di mana Calvin beberapa kali menegaskan bahwa Alkitab pada dirinya sendiri adalah berotoritas sesuai dengan natur inspirasionalnya. Alkitab pada dirinya sendiri bersifat "*self-authenticating*" sesuai dengan fakta bahwa Allah secara pribadi berbicara di dalamnya dan kesaksian internal Roh Kudus berperan untuk mengkonfirmasi otoritas Alkitab itu di dalam hati orang percaya serta memeteraikan atau memancarkan otoritas yang telah ada di dalam Alkitab itu sendiri. Namun tetap perlu diperhatikan bahwa dimensi objektif (Alkitab berotoritas pada dirinya sendiri) dan dimensi subjektif (kesaksian internal Roh Kudus di dalam diri orang percaya) memiliki peranan yang sama pentingnya di dalam mengenali otoritas Alkitab mengingat Firman dan Roh tidak pernah dapat dipisahkan.

Pembahasan berikutnya berkenaan dengan peranan pembuktian rasional dalam mengenali otoritas Alkitab. Bagi Calvin, keyakinan akan otoritas Alkitab memang hanya berasal dari kesaksian internal Roh Kudus namun pembuktian rasional tetap memiliki nilai guna, yakni sebagai sarana kedua untuk meneguhkan

iman dari orang percaya yang telah terlebih dahulu mengenali otoritas Alkitab melalui kesaksian internal Roh Kudus. Namun perlu diperhatikan bahwa bukti rasional atau kesaksian manusia (*indicia*) tidak berperan sebagai sarana yang melaluinya Roh Kudus memberikan kesaksian kepada orang percaya sehingga mereka dapat mengenali otoritas Kitab Suci. Kesaksian internal Roh Kudus juga tidak berperan untuk menerangi akal budi orang percaya sehingga mereka dapat memandang hal-hal dalam terang yang berbeda di mana wawasan yang baru tersebut dapat menuntun kepada penerimaan terhadap otoritas Kitab Suci. Pandangan seperti ini tentunya tidak lagi selaras dengan pandangan Calvin sendiri dan sudah mulai melangkah ke arah rasionalisme di mana akal budi-meskipun telah diterangi-tetap dipandang sebagai dasar penerimaan orang percaya terhadap otoritas Alkitab.

Pandangan teologis Calvin mengenai relasi antara kesaksian internal Roh Kudus dan otoritas Alkitab juga memiliki relevansi bagi orang percaya pada masa kini. Pandangan ini berguna sebagai dasar untuk mengevaluasi pandangan dari gerakan Fundamentalisme dan Karismatik, secara khusus berkenaan dengan relasi antara Firman dan Roh. Gerakan Fundamentalisme lebih memberikan penekanan pada huruf-huruf di dalam Alkitab sehingga mengabaikan elemen yang bersifat dinamis seperti kesaksian Roh. Gerakan Karismatik lebih menekankan aspek Roh sehingga teks Alkitab dipandang sebagai wahyu yang sudah “beku” dan membuka celah bagi munculnya konsep pewahyuan baru dari Roh Kudus. Namun pandangan dari kedua gerakan ini tentunya berkontradiksi dengan pandangan Calvin bahwa Roh tanpa Firman adalah delusi dan Firman tanpa Roh adalah mati. Firman dan Roh bersama untuk selamanya dan tidak dapat dipisahkan.